

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia mengenal karya sastra pada umumnya dalam dua bentuk, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sebelum sastra tulis berkembang, sastra lisan lebih dulu menjadi sebuah kebudayaan yang tidak terpisahkan dari keseharian orang-orang zaman dahulu. Bentuk sastra lisan berupa tuturan melalui cerita rakyat, dongeng sebelum tidur, mantra untuk acara-acara ritual yang dituturkan oleh orang-orang di masa lampau, sedangkan sastra tulis hadir dalam bentuk kitab dan media cetak seperti koran, majalah, dan buku seperti yang lazim ditemui hingga saat ini. Hal tersebut didukung oleh pengertian sastra menurut Jabrohim (2003:8) Sastra sebagai salah satu disiplin ilmu akan berkembang karena adanya penajaman konsep-konsep, teori-teori, dan metodologi yang dihasilkan melalui penelitian sastra.

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang dan pembaca. Menurut Wellek dan Warren (1995:74), penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu pengarang. Peranan pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang menciptakan karya sastra, tentunya berpengaruh pada dunia kesusasteraan. Pada saat ini banyak pengarang muda yang mulai menunjukkan eksistensinya berupa memuat karya sastra yang dimiliki agar dapat dibaca oleh orang lain, selain itu menampilkan kegiatan-kegiatan kesusasteraan sebagai salah satu bentuk keinginan menunjukkan jati diri.

Pengarang muda yang dimaksud bukan hanya berpatok pada usia semata, namun termasuk kapasitas berkarya, belum lekatnya predikat nama besar, popularitas, keterbukaan diri terhadap teknologi informatika serta, pengalaman yang dimiliki. Munculnya pengarang muda diharapkan memiliki kualitas karya yang melebihi pendahulunya, terlebih saat ini perkembangan sastra sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam pengembangannya.

Kebutuhan masyarakat untuk memanfaatkan internet tidak terbendung lagi ketika ditemukan teknologi untuk menghadirkan aplikasi internet dalam alat komunikasi setipe ponsel yang memiliki kecenderungan memudahkan penggunaannya karena sangat praktis digunakan di berbagai tempat, berbagai waktu maupun dalam situasi apapun. Secara praktis, fenomena ini menjadikan internet sebagai lahan subur bagi tumbuh kembang daya kreativitas pengarang, tanpa kecuali dalam hal bersastra. Terlebih lagi sejak diciptakannya *mailing list* seperti jejaring sosial berupa *blog*, dan *chatting* yang bisa digunakan untuk berbagi informasi apapun dan kapan pun selama terkoneksi dengan jaringan internet. Pemanfaatan internet dalam bersastra yang disebut sastra *cyber*. Dari pengertian ini dapat dikemukakan bahwa sastra *cyber* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan media komputer atau internet (Enraswara, 2006:182).

Kehadiran sastra *cyber* di Indonesia memang dapat dikatakan tergolong muda, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh perkembangan teknologi internet yang hampir digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Fenomena ini terkait juga dengan beberapa faktor pemantik yang mendasari pengarang muda menggunakan teknologi internet dalam berkarya, karena terdapat ketimpangan

dalam media publikasi cetak seperti sulitnya mendapatkan pengakuan sebagai seorang penulis jika karyanya belum pernah terbit di koran atau bahkan karya sastra yang dibukukan tidak pernah dilirik oleh penerbit. Pihak penerbit lebih memilih mempublis karya pengarang yang sudah memiliki nama sebagai penulis ‘tetap’ di penerbitannya. Padahal banyak pengarang muda yang memiliki kualitas karya sastra tentunya tidak kalah dengan pengarang ternama.

Banyaknya pengarang muda yang muncul juga tidak diimbangi media publikasi yang mumpuni. Selain pihak redaksi lebih memprioritaskan nama pengarang yang sudah sering berkarya pada penerbitannya, juga terdapat hambatan seperti kuota terbit yang tidak mencukupi, sehingga pengarang lebih memilih mengeksistensi dirinya melalui komunitas sebagai wadah aspirasi berkarya. Selain itu, riwetnya birokrasi dalam publikasi karya sastra cetak juga menghambat kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra. Di dalam komunitas, pengarang tidak perlu menunggu giliran dalam memuat karya, karena dalam beberapa komunitas terdapat badan penerbitan yang dijalankan oleh komunitas itu sendiri. Dapat dikatakan penerbitan tersebut tidak sebesar penerbitan pada umumnya.

Komunitas sastra dan produksi karya sastra merupakan satu jalinan yang padu. Keterpaduan ini dapat dilihat dari keberadaan komunitas sastra sebagai wadah penciptaan karya sastra. Para sastrawan muda khususnya pengarang muda hampir sebahagian besar meniti karir kepengarangannya melalui komunitas sastra. Dengan kata lain, komunitas sastra berperan membentuk sastrawan muda dalam memproduksi karya sastra. Melalui komunitas

pengarang-pengarang muda, mulai belajar mengembangkan potensi diri, kreativitas, serta karya sastranya. Setelah proses pengembangan diri tersebut umumnya pengarang muda akan mencoba berkarya secara personal baik mencoba menerbitkan karya ke media cetak ataupun mencoba mempromosikan karyanya kepada khalayak umum.

Perkembangan teknologi internet yang telah menciptakan media sosial terbukti mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek kehidupan yang terpengaruh oleh media sosial adalah aspek komunikasi secara interpersonal dalam masyarakat. Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran dalam diri sendiri. Dengan adanya keterlibatan individu secara aktif meningkatkan kesadaran pribadi (*self awareness*) yang mengacu pada identitas spesifik dari individu dalam proses menghargai diri sendiri (*self esteem*) (Fisher, 1987). Dengan dibekali teknologi informasi yang berkembang saat ini, pengarang muda lebih memilih bereksistensi pada dunia maya *instagram* secara personal yang mampu menjangkau pembaca ataupun masyarakat lebih luas sebagai bentuk eksistensi diri.

Instagram bukan hanya menjadi pilihan pengarang dalam mengeksistensi dirinya, melainkan sebagai media penghubung antara penulis, pembaca, serta masyarakat. Melalui fitur-fitur yang ada pada *instagram*, pengarang lebih mudah dalam mempublikasi karya sastranya melalui fitur postingan (*post*) *instagram* atau melalui fitur cerita (*stories*) memudahkan karya sastra yang diciptakan pengarang muda dapat langsung terhubung dengan masyarakat. Selain itu dalam media sosial *instagram* juga terdapat fitur komen (*comment*),

suka (*like*), dan bagikan (*share*) yang dapat melakukan diskusi dan tukar pikiran dengan pengguna *instagram* lainnya seperti pembaca, masyarakat, ataupun kritikus sastra.

Instagram membentuk wadah masyarakat dalam bersastra, tentunya hal tersebut berlandaskan pada efektivitas penggunaan *instagram* sebagai bentuk aktivitas sastra yang lebih mudah dalam menghubungkan pengarang dan pembaca yang lebih bebas dan tidak terikat. Pengarang muda tentunya lebih memilih media sosial *instagram* karena tidak terikat pada birokrasi penerbitan serta dirasa lebih relevan digunakan saat ini karena perkembangan teknologi informatika sudah sangat berkembang dan hampir digunakan selama 24 jam oleh masyarakat.

Dengan adanya teknologi dan media *online* yang berkembang seperti *instagram* menyebabkan kompleksitas kehidupan seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit mulai bergeser ke arah pola kehidupan baru. Laju perkembangan teknologi dan arus kehidupan global mengisyaratkan bahwa manusia akan semakin didesak ke arah kehidupan yang lebih kompetitif. Hal ini tentunya menjadi salah satu alasan pengarang muda dalam mempromosikan karyanya melalui *instagram*.

Pada penelitian ini peneliti memilih pengarang muda Juventus Kosy Dila Gumilar, Titan Sadewo, Wahyu Tri Setyobudi dan Arizen Tanjung karena memiliki kriteria 'muda' seperti bukan hanya berpatok pada usia semata, kapasitas dalam berkarya, belum lekatnya predikat nama besar, popularitas, keterbukaan diri terhadap teknologi informatika, serta pengalaman yang

dimiliki. Misalnya, Gumular Latiprosa yang sering memuat puisi pada akun *instagramnya*, sebagai berikut:

ORANG KETIGA
 cinta berlayar
 kapalnya besar,
 kebocoran kecil
 bukan tak besar
 -Latiprosa, 2021

Dengan *caption*:

-protokol kesehatan badan dan perasaan, jaga jarak aman dengan yang tidak berkepentingan.

Secara sederhana memuat gambaran mengenai suasana yang saat ini sedang viral dimana banyak orang ketiga yang ketahuan oleh khalayak ramai. Berbeda dengan Arizen Tanjung yang mencoba memberi motivasi lewat karya-karyanya, seperti salah satu contoh berikut:

Kepergian biarlah jadi kepergian, tidak usah merendah terlalu rendah.
 - Jia Zen -

Dari dua contoh tersebut memang menggambarkan bentuk eksistensi pengarang muda terhadap masyarakat melalui *instagram* yang relevan jika dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan,

dan intuisi. Berkaitan dengan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat yang tidak sekedar tiruan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan (Endraswara, 2011:77-79). Pemaparan tersebut diperkuat oleh Wahyuningtyas dan Wijaya (2011:23) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakatnya. Masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra sebagai pendekatan pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio sastra atau pendekatan sosikultural terhadap sastra. Pada pokoknya kedua pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan yaitu memberi perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono dalam Wahyuningtyas dan Wijaya, 2011:26). Sejalan dengan pengertian Damono mengenai pendekatan sosiologi sastra, Ratna (2011:61) mengungkapkan pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra juga dapat dicari aspek-aspek sosial dari karya sastra tersebut. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat.

Di dalam penelitian ini akan dikaji eksistensi pengarang-pengarang muda pada media sosial *instagram*. Penelitian ini menjadi penting untuk dikaji karena eksistensi pengarang muda akan membentuk perkembangan dunia

sastra selanjutnya, terkhusus pada perkembangan teknologi informatika yang perkembangannya sangat pesat, bahkan memasuki era revolusi industri 4.0 yang secara keseluruhan hampir memanfaatkan teknologi informatika dalam penerapannya.

Wellek dan Warren dalam bukunya *Teori Kesusasteraan* (1994:109-133) membuat klasifikasi pendekatan sosiologi diantaranya sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, serta menggunakan teori rancangan ilmu sosiologi sastra dari Robert Escarpit dalam bukunya *Sosiologi Sastra* (2008) yang bertumpu pada konsep sirkuit sastra. Sirkuit sastra adalah hal-hal di luar sastra yang ikut mempengaruhi perkembangan sastra, contohnya adalah media sastra, publikasi, promosi, penerbitan, toko buku, dan kritikus sastra.

Penelitian ini berfokus pada indikator klasifikasi sosiologi sastra yang mengkaji sosiologi karya sastra dan melalui sirkuit sastra yang berfokus pada media sastra, publikasi, dan promosi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah penelitian dengan judul **“Eksistensi Pengarang Muda Pada Media Soisal *Instagram*; Pendekatan Sosiologi Sastra.”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang penulis temukan yaitu:

1. Tidak adanya kesempatan pengarang muda dalam berkarya pada media cetak
2. Adanya kesulitan mendapatkan pengakuan sebagai penulis apabila karya tidak pernah terbit di media cetak
3. Adanya keterbatasan kuota terbit pada media cetak

4. Adanya eksistensi pengarang muda dalam merepresentasikan sastra dalam media sosial *instagram*.
5. Adanya aktivitas kesusasteraan pengarang muda dalam membangun eksistensi diri pada *instagram*.

C. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai pendekatan sosiologi sastra tentulah sangat luas pengkajiannya. Untuk itu penulis melakukan pembatasan masalah terhadap penelitian ini agar terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan berfokus pada sosiologi pengarang menurut Welles dan Warren dan sirkuit sastra oleh Robert Escarpit terhadap aktivitas kesusasteraan pada akun *instagram* pengarang muda. Adapun pengarang muda yang dituju adalah Juventus Kosy Dila Gumilar, Titan Sadewo, Wahyu Tri Setyobudi dan Arizen Tanjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dikaji oleh penulis secara mendalam permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana aktivitas kesusasteraan pengarang tersebut dalam membangun eksistensi melalui *instagram*?
2. Bagaimana *instagram* mampu menjadi sirkuit sastra pada aktivitas kesusasteraan para pengarang tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah di atas maka akan mempermudah penulis dalam mencapai tujuan terhadap apa saja yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas kesusateraan pengarang tersebut dalam membangun eksistensi melalui media sosial *instagram*.
2. Mendeskripsikan media sosial *instagram* sebagai sirkuit sastra pada aktivitas kesusateraan pengarang yang diteliti.

F. Manfaat penelitian

Setiap penelitian akan menghasilkan manfaat bagi diri penulis, orang lain, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas terhadap teori sosiologi sastra dalam menambah kekayaan penelitian yang melibatkan *instagram* sebagai unsur teknologi dan informatika sebagai objek kajian kajiannya. Selain itu, diharapkan dapat berguna bagi peneliti maupun pustakawan dalam peran pembangun dan pemertahanan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemanfaatan teknologi informatika dalam mengembangkan sastra Indonesia.

- b. Mengenalkan pengarang-pengarang muda yang memiliki kualitas yang tidak kalah dengan pengarang terkenal.
- c. Sebagai regenerasi peran pembangun dan pemertahanan sastra Indonesia bagi pengarang maupun sastrawan muda.



THE
Character Building
UNIVERSITY